

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup masyarakat dewasa ini semakin modern mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Perkembangan dan perubahan gaya hidup yang ada tidak terbatas pada aspek perkembangan teknologi dan informasi, namun juga pada aspek kehidupan lain yang lebih prinsipil seperti berkomitmen dengan pasangan. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka semakin bergeser pula nilai-nilai atau norma-norma yang dianut oleh manusia itu sendiri. Salah satu nilai yang mengalami pergeseran adalah nilai dalam menjalin relasi sosial, terutama relasi dari munculnya orientasi seksual yang dianggap tidak wajar di masyarakat luas. Relasi yang terjalin antara pria dengan pria, maupun wanita dengan wanita, atau yang biasa lebih di kenal dengan istilah “homoseksual”. Berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari faktor biologis seperti susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak, dan kelainan susunan syaraf. Sedangkan menurut beberapa Sigmund Freud terjadinya homoseksual karena dipengaruhi oleh masa pengenalan identitas. Dimana pada anak laki-laki Freud percaya bahwa ibunya pada anak laki-laki pada masa ini adalah objek anak ingin melakukan hubungan seks. Faktor lain yang dapat menyebabkan orang menjadi homoseksual, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. DR. Wimpie Pangkahila (Pakar andrologi

dan seksologi) selain faktor biologis (kelainan otak dan genetic), adalah adanya faktor sosiokultural, yaitu adanya adat istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, dan terakhir adalah faktor lingkungan, dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual(<http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/definisi-proses-homoseksual> , Diakses 23 Agustus 2014).

Masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menilai bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Setiap agama di Indonesia pun memiliki pandangan yang serupa terhadap homoseksual. Di mana pada setiap agama tersebut terdapat larangan yang jelas adanya hubungan antara sesama jenis. Bagi kalangan yang kontra terhadap hubungan sesama jenis, menilai bahwa hubungan sesama jenis merupakan hal yang salah dan berdosa, kondisi ini menyebabkan terbentuknya perilaku yang mendasar dalam masyarakat yang mengakibatkan suatu ancaman sosial bagi para gay. Hal ini menyebabkan kaum gay kerap menerima perlakuan yang kurang menyenangkan baik secara verbal ataupun fisik dalam lingkungan sosialnya yang menyebabkan mereka juga takut akan perlakuan negatif, pengucilan, dan pernyataan negatif yang merupakan ancaman sosial-agama yang muncul dari masyarakat (Dede Oetomo,2006).

Homoseksual merupakan orientasi seksual pada sesama laki-laki ataupun sesama wanita (Kelly, 1980). Homoseksual terbagi lagi menjadi dua kelompok besar yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan laki-laki yang memiliki orientasi seksual pada laki-laki. Kaum gay tidak menunjukkan perilaku ketertarikannya pada sesama jenis secara terang-terangan di kehidupan sehari-hari, disebabkan oleh

ketakutan mereka terhadap pandangan masyarakat yang cenderung mencela dan membuat mereka merasa dikucilkan, sehingga dalam masyarakat yang luas ini mereka menjadi minoritas.

Gay merupakan hal yang dianggap tidak lazim oleh masyarakat di Indonesia dan tidak banyak orang yang mau mengakui bahwa dirinya adalah seorang gay. Hal ini karena di Indonesia masih banyak pertentangan mengenai keadaan mereka, baik itu secara agama maupun budaya. Hasil suatu survei dari Yayasan Priangan pada tahun 2004 yang lalu menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat dalam perilaku gay. Data lain menyebutkan kaum gay di tanah air memiliki sekitar 221 tempat pertemuan di 53 kota-kota di Indonesia (www.wikimu.com/News). Menurut hasil observasi peneliti dan data yang di dapat dari catatan LSM Abiasa dan Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Barat yang terlibat pendampingan untuk HIV/ AIDS, di Kota Bandung saja, tak kurang dari 656 orang tercatat sebagai pria gay, dan di Jawa Barat diperkirakan tak kurang dari 6.000 orang, bahkan di salah satu daerah terbesar di kota Bandung telah menjadi tempat perkumpulan terbesar komunitas lesbian dan gay. Hal di atas menggambarkan bahwa jumlah kaum gay tidaklah sedikit. Semenjak abad 20 pandangan tentang gay berubah dari adanya penyimpangan seksual menjadi sebuah pilihan gaya hidup (Mary Crawford & Rhoda Unger, 2004).

Gaya Nusantara merupakan salah satu contoh perkumpulan gay di Indonesia, mencatat bahwa 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah gay. Angka-angka itu belum termasuk kaum gay di kota-kota besar. Secara

nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Gatra, 2003). Homoseksual pada tahun 1973, di dalam buku DSM III yang diterbitkan tidak lagi tercantum di dalamnya sampai revisinya yang terakhir, yakni DSM IV-TR dan DSM V, APA tidak lagi mencantumkan homoseksual dalam daftar gangguan jiwa. Pada tanggal 17 Mei 1990, WHO pun mengikuti jejak APA dan menyatakan bahwa homoseksual bukanlah gangguan kejiwaan. Mayoritas budaya di dunia menganggap homoseksual sebagai tindakan menyimpang. Namun dalam era milenium seperti saat ini homoseksual lebih bisa diterima secara luas, bahkan berdasarkan buku DSM V homoseksual tidak lagi ditemukan sebagai psikopatologis (Davidson & Neale, 1984).

Pada pria gay berpasangan atau pacaran merupakan aktifitas yang tetap dilakukan. Berpasangan atau pacaran tidak memandang orientasi seksual seseorang. Savin-William & Cohen (1996) menyatakan bahwa berpasangan atau pacaran adalah saat dimana suatu hubungan romantis dibangun dan dialami. Gay yang memiliki pacar akan memiliki harga diri yang lebih tinggi, penerimaan diri yang lebih tinggi, dan akan lebih terbuka kepada lingkungan mengenai identitas diri sebagai seorang gay (Savin-William & Cohen, 1996).

Saat pria gay mulai menemukan pasangan yang sesuai, sama halnya dengan kebanyakan orang, mereka akan mulai membangun relasi dan hubungan yang mendalam secara intim satu sama lain. Keintiman dalam berelasi mulai muncul pada saat mereka menemukan orang yang tepat. Keintiman merupakan cara bagaimana merasa dekat dengan seseorang dan dapat berkomunikasi secara bebas dalam semua masalah. Hubungan pacaran yang membedakan antara

pasangan heteroseksual dengan gay hanyalah penerimaan lingkungan terhadap hubungan yang mereka jalani, dimana pasangan heteroseksual bisa dengan terang-terangan memperlihatkan hubungan mereka dengan pasangan kepada masyarakat.

Namun, dalam hubungan pasangan gay tentu saja tidak semulus yang diduga dalam menjalani suatu hubungan pasti banyak hal-hal yang menjadi faktor penghalang antara keduanya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, salah satunya adalah munculnya kecemburuan. Kecemburuan sering muncul diantara dua orang yang memang sudah terlibat dalam hubungan romantis. Kecemburuan sering dilihat sebagai salah satu dari perasaan yang kuat, lazim dan juga yang sering terjadi, yang terdapat di dalam suatu hubungan yang intim (Aune & Comstock dalam Demirtas, 2006). Sebagaimana manusia lainnya, para gay pun memiliki perasaan yang sama dengan manusia normal lainnya seperti perasaan marah, kesal, sedih, cemburu, dan bahagia..

Kecemburuan atau *Jealousy* didefinisikan sebagai suatu pengalaman emosi ketika seseorang merasa terancam hilangnya suatu hubungan yang penting atau bermakna dengan pasangannya akibat muncul seorang rival yang benar-benar ada ataupun yang hanya khayalan (Salovey, 1991). Kecemburuan dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif terhadap suatu hubungan, tergantung kepada Kecemburuan yang sifatnya merusak ini dapat mengarah kepada berakhirnya suatu hubungan, terjadinya berbagai macam bentuk kekerasan, dan bahkan dapat mengarah kepada pembunuhan, baik itu kepada diri sendiri, pasangan atau saingan.

Pengendalian cukup penting mengingat gay mempunyai derajat kecemburuan yang lebih tinggi dan hubungan yang penuh dengan kecemburuan dapat menimbulkan hubungan yang penuh dengan kecurigaan dan juga ketidakharmonisan dari pasangan gay tersebut. Kecemburuan yang tidak terkendali dapat berakibat fatal. Seperti yang terjadi pada kasus pembunuhan mutilasi yang dilakukan oleh Ryan (wartakota/dtc/kompas). Pembunuhan ini terjadi karena rasa cemburu dan dendam antara gay Ryan terhadap seseorang yang dianggap sebagai saingannya yang telah menggoda pasangan kekasihnya. Ryan melakukan pembunuhan karena dirinya mendengar secara langsung kekasihnya ditawarkan oleh korban sehingga Ryan pun merasa cemburu dan marah sampai nekad melakukan pembunuhan tersebut. (wartakota/dtc/kompas).

Fenomena kecemburuan yang dipaparkan sebelumnya banyak terjadi pada pasangan gay di komunitas “X” Bandung. Guna mengetahui lebih lanjut kecemburuan seperti apa yang terjadi, peneliti melaksanakan wawancara awal kepada 10 pria gay. Berdasarkan hasil wawancara, 8 dari 10 pria gay menggolongkan mereka memiliki kecemburuan yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menampilkan perilaku yang tidak menyenangkan melalui perkataan maupun perbuatan bila pasangan mereka menunjukkan sikap yang sudah mulai mencurigakan, misalnya dengan menghina pasangan yang diketahui telah berselingkuh dengan orang lain, atau dengan melakukan konfrontasi langsung pada pihak ketiga yang dianggap telah atau akan merusak hubungan romantis yang dimiliki individu dengan pasangannya.

Respon-respon kecemburuan yang muncul dikarenakan adanya kejadian aktual yang dianggap mengancam hubungan, misalnya seperti ketika pasangan berkenalan dengan orang lain yang dianggap menarik secara fisik. Mereka sering kali mencurigai bahwa pasangannya berselingkuh meskipun tidak ada bukti nyata ataupun gejala aktual, sering kali hal ini disebabkan karena adanya perubahan pola interaksi dalam hubungan mereka. Ketika pasangan begitu sibuk dengan karirnya, individu merasa kurang diperhatikan dan kemudian mengembangkan pula kekhawatiran bahwa di luar rumah (di tempat kerja), pasangan telah menemukan orang lain yang menggantikan tempatnya.

Di saat-saat tertentu, individu dapat menjadi sangat curiga dan mulai membatasi 'pergerakan' pasangannya, seperti menanyakan dengan detail kegiatan pasangan di luar rumah setiap harinya, menghubungi pasangan dengan intensitas yang tinggi, bahkan sampai diam-diam memeriksa handphone pasangan untuk mengetahui siapa saja orang yang menjalin interaksi dengan pasangan. Sedangkan 2 orang lainnya digolongkan sebagai gay yang memiliki derajat kecemburuan yang rendah. Mereka lebih dapat memberikan kepercayaan kepada pasangannya, meskipun mereka tinggal di Kota yang berbeda dan bila salah satu dari mereka merasa curiga pada pasangannya mereka lebih memilih untuk membicarakannya secara baik-baik daripada menggunakan kekerasan secara fisik atau kekerasan secara verbal.

Hasil wawancara awal menunjukkan adanya fenomena yang menarik dalam pola hubungan romantis pasangan gay. Kecemburuan menjadi salah satu aspek yang begitu 'kental' dalam hubungan yang dijalani oleh pasangan gay. Hal

ini dapat terjadi karena gay mempunyai kesulitan untuk mencari pasangan, sehingga ketika mereka mempunyai satu pasangan maka mereka akan sangat posesif dan tidak menginginkan pasangannya tersebut berselingkuh atau diganggu oleh gay lainnya. Pentingnya pengendalian kecemburuan dalam suatu hubungan pasangan gay terutama pada gay menjadi salah satu kunci keberhasilan hubungan.

Survei awal ini berdasarkan tipe kecemburuan sebagaimana yang dijabarkan oleh Salovey (1991). Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa 4 dari 10 pria gay menghayati bahwa dirinya akan cemburu bila pasangannya pergi berdua dengan pria gay lainnya. Mereka juga menghayati dirinya sering merasa cemburu saat mengetahui dan melihat pasangan mereka sedang saling menggoda atau digoda oleh pria lainnya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi tipe *reactive jealousy*. Sedangkan 6 dari 10 pria gay seringkali merasakan bahwa mereka seringkali cemburu meskipun pasangannya sedang tidak berbincang maupun bepergian dengan pria lain. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengetahui seluruh kegiatan pasangannya sehingga hal ini menyebabkan mereka cemburu. Bila dikaitkan dengan tipe kecemburuan yang diutarakan Salovey, maka ini menjadi indikasi tipe *suspicious jealousy*.

Attridge (2013) mengutarakan bahwa tipe kecemburuan yang ada dapat berguna bagi kelangsungan suatu hubungan. Tipe *reactive jealousy* dinilai sebagai hal yang baik dalam hubungan karena dapat menyeimbangkan antara kecurigaan dengan kenyataan. Selain itu, tipe ini menggambarkan adanya perhatian dan rasa percaya dari individu gay terhadap pasangannya. Sebaliknya pada tipe *suspicious jealousy*, individu gay kurang memiliki kepercayaan terhadap pasangannya dan

terkadang kecemburuan yang dirasakannya hanya lah khayalan dan tidak didasarkan hal yang nyata. Hal ini dapat merusak hubungan yang terjalin di kemudian hari. Tipe ini menurut Attridge (2013) dinilai sebagai tipe yang buruk. Maka penting untuk meneliti mengenai tipe kecemburuan pada gay, untuk melihat seberapa banyak gay yang memiliki tipe *suspicious jealousy* yang kecemburuannya didasarkan atas kecurigaan, kecemasan, dan perasaan takut terhadap pasangannya yang belum tentu kebenarannya dan hanya berdasarkan khayalan saja. Melihat bagaimana pemikiran terhadap pasangan, perasaan terhadap pasangannya, dan apa yang akan dilakukan oleh dirinya terhadap pasangan bila gay ini memiliki tipe *suspicious jealousy*. Begitupun dengan melihat tipe *reactive jealousy* dimana tipe ini akan merasa cemburu bila dirinya melihat atau menemukan secara langsung pasangannya berselingkuh dengan adanya bukti nyata dan tidak berdasarkan khayalan. Melihat bagaimana pemikiran gay terhadap pasangan, perasaan, dan perilaku atau tindakan yang akan gay oleh dirinya terhadap pasangan.

Berdasarkan fenomena, hasil wawancara beserta survei awal yang ada, dan kegunaan yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tipe kecemburuan pada pasangan gay di komunitas gay “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana tipe kecemburuan pada kelompok gay terhadap pasangannya di komunitas gay “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kecemburuan pada gay terhadap pasangan di komunitas gay “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengetahui gambaran tipe kecemburuan pada gay terhadap pasangan di komunitas gay “X” Bandung berdasarkan aspek yang terdapat pada kecemburuan yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi bidang klinis maupun bidang sosial mengenai tipe kecemburuan pada gay terhadap pasangan di komunitas gay “X” Bandung.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kaum gay dengan tipe kecemburuan *suspicious jealousy* atau *reactive jealousy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai tipe kecemburuan dalam kaum gay agar lebih menyadari keadaan dirinya dan mengendalikan perilaku mereka dalam hubungannya dan merefleksikan diri agar dapat membantu mereka untuk menjaga hubungan agar menjadi lebih harmonis lagi dengan pasangan dan memperlakukan pasangan dengan lebih baik lagi.

1.5 Kerangka Pikir

Pasangan gay di komunitas “X” tergolong ke dalam Santrock (2002), masa perkembangan dewasa awal usia 20-40 tahun. Masa ini merupakan masa pasangan gay mencoba untuk mandiri dalam menjalani kesehariannya. Selain mandiri, pasangan gay juga diharapkan dapat menentukan pekerjaan atau karirnya dan menjalin hubungan intim dengan individu lainnya. Pada saat menjalin hubungan intim dengan individu lain, dapat terjadi suatu bentuk kecemburuan.

Kecemburuan adalah suatu pengalaman emosi ketika seseorang merasa terancam hilangnya suatu hubungan yang penting atau bermakna dengan pasangannya akibat muncul seorang rival yang benar-benar ada ataupun yang hanya khayalan (Salovey, 1991). Kecemburuan meliputi beragam emosi dan umumnya bersifat negatif. Dalam Kecemburuan pada pasangan gay di komunitas “X”, terdapat tiga jenis emosi yang umumnya terdapat dalam Kecemburuan. Emosi-emosi tersebut adalah sakit, takut, dan marah (Guerrero, 2004).

Sifat stimulus pada dasarnya menyebabkan kecemburuan akibat ketidaksetiaan yang dilakukan oleh pasangan gay sehingga menyebabkan kecemburuan. Terdapat dua bentuk stimulus yang menyebabkan kecemburuan yaitu stimulus seksual dan stimulus emosional. Stimulus seksual mengarah pada kecemburuan individu gay karena ketidaksetiaan pasangan melakukan kegiatan hubungan fisik seperti pelukan, ciuman, atau hubungan seksual dengan orang lain. Stimulus emosional mengarah pada kecemburuan individu gay pada pasangannya akibat ketidaksetiaan emosional pasangannya. Pasangan individu gay terkait lebih akrab (seperti rindu atau ingin selalu berbicara) dengan orang lain dibandingkan dengan individu gay tersebut.

Kedua stimulus ini memberikan dampak pada tahap-tahap terjadinya kecemburuan pada individu gay. White (dalam Brehm, 1992) menyebutkan bahwa kecemburuan terjadi melalui tahap *primary appraisal*, *secondary appraisal*, dan *emotional reaction* hingga akhirnya menyebabkan *jealous*) yang diliputi perasaan *hurt*, *fear*, dan *anger*. Pada tahap *primary appraisal*, individu gay merasakan adanya ancaman pada hubungan intim dengan pasangannya. Tahap ini juga dapat menunjukkan ambang batas kecemburuan individu gay. Kecemburuan pada individu gay didasarkan pada kualitas dari hubungan itu sendiri dan juga seberapa besar ancaman yang muncul.

Individu gay yang merasakan ada ancaman kemudian berusaha untuk memahami situasi tersebut dengan lebih baik dan berpikir bagaimana cara mengatasinya. Tahap ini disebut sebagai *secondary appraisal*. Tahap ini juga seringkali mengisi pikiran individu gay dengan pengambilan kesimpulan dengan

ekstrem berdasarkan kemungkinan yang terburuk. Individu gay terkait setelah menjalani proses *secondary appraisal* akan masuk pada tahap selanjutnya yaitu *emotional reaction*. Pada tahap ini individu gay mengalami reaksi emosional dan umumnya tidak menyadari bahwa yang mereka pikirkan adalah hal yang tidak rasional. Jenis-jenis emosi yang umumnya muncul pada individu gay di tahap *emotional reaction* adalah marah (*anger*), cemas akan kehilangan pasangannya (*fear*), dan merasa sakit hati (*hurt*). Ketiga emosi terkait mengindikasikan terbentuknya kecemburuan pada diri individu gay terhadap pasangannya.

Ketika kecemburuan muncul pada diri individu gay terhadap pasangannya, individu gay dapat melakukan suatu tindakan untuk mengatasi situasi kecemburuan pada diri individu gay terkait (Salovey, 1991). Tindakan yang akan dilakukan ini didasari oleh pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu. Pikiran pasangan gay yang cemburu akan selalu dipenuhi oleh kecurigaan, ketidakpercayaan, dan khawatir atas keberadaan serta tingkah laku yang pasangannya lakukan saat tidak bersama.

Pasangan gay yang mengalami kecemburuan juga akan merasakan emosi negatif seperti kesal, marah, atau bahkan murka pada pasangannya. Pikiran dan perilaku pasangan gay yang cemburu pada akhirnya mengarahkan mereka untuk mencari tahu kepastian pasangannya. Perilaku pasangan gay yang cemburu terlihat dari frekuensi mereka menelepon berulang kali dalam satu waktu tertentu, memeriksa pesan singkat atau telfon yang masuk ke ponsel pasangannya.

Kecemburuan individu gay tersebut menurut Salovey (1991) dapat dibagi ke dalam dua tipe kecemburuan yaitu *suspicious jealousy* atau *reactive jealousy*.

Suspicious jealousy mengarah pada kecemburuan individu gay yang melihat suatu ancaman terhadap hubungan antara diri individu gay dengan pasangannya walaupun ancaman tersebut hanyalah berdasarkan kecurigaan. Pada tipe *suspicious jealousy* individu gay seringkali cemburu meskipun ancaman tersebut bisa saja tidak nyata ada.

Tipe *reactive jealousy* terjadi pada saat ancaman terhadap hubungan antara individu gay dengan pasangannya benar-benar hadir dalam keseharian dan bersifat merusak hubungan. Kecemburuan tipe ini berdasarkan fakta, sesuatu yang diketahui telah terjadi oleh individu gay terkait. Kedua tipe kecemburuan ini dapat berdiri sendiri dari stimulus yang menyertainya. Dapat juga terjadi tumpang tindih antara *suspicious jealousy* dan *reactive jealousy* pada saat *reactive jealousy* menghasilkan *suspicious jealousy*. Meskipun seorang individu gay telah secara jelas mengetahui dan mendapati peristiwa yang membuat ia cemburu hadirnya di depannya, namun terkadang hal tersebut masih meninggalkan banyak sekali pertanyaan dan ketidakjelasan.

Pikiran, perasaan, dan perilaku memengaruhi bagaimana pasangan gay tergolong ke dalam dua tipe kecemburuan. Pikiran dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*past experience*) dari gay itu sendiri, nilai (*mate value*) dari pasangan gay itu, dimana gay tersebut menganggap pasangannya sebagai individu yang akan disukai banyak orang. Perasaan dapat dipengaruhi dengan perasaan *dependence* bahwa individu yang sangat tergantung pada pasangannya bahwa meyakinkan dirinya hanya pasangannya saja yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Sedangkan

perilaku dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai dari pasangan (*mate value*), *dependence*, dan *sexual exclusivity* dimana individu gay menginginkan dan mengharapkan pasangannya tetap setia hanya kepada dirinya saja, dan tidak memperbolehkan pasangan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Pada tipe *reactive jealousy* terjadi ketika suatu ancaman yang terjadi pada hubungan mereka itu, benar-benar muncul, nyata, dan tidak ambigu yang sifatnya dapat merusak. Sedangkan tipe kecemburuan *suspicious jealousy* akan timbul ketika individu melihat ancaman yang dapat merusak hubungan mereka, namun hanya didasari pemikiran kecurigaan semata ataupun ketika ancaman tersebut tidak nyata hadir di hadapan mereka. Hal-hal yang membedakan kedua tipe kecemburuan ini, dimana *reactive jealousy* akan terjadi bila objek hadir secara nyata, sedangkan *suspicious jealousy* akan terjadi walaupun objek yang dapat membuat tipe kecemburuan ini timbul itu belum nyata hadir dihadapannya.

Tipe kecemburuan yang dialami oleh pasangan gay dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *attachment style*, *personality trait*, dan *traditional gender role*. *Attachment Style* adalah pola hubungan yang terjadi di antara pasangan gay. Bila pola hubungan yang ada tergolong *secure* dimana pada tipe ini individu mengalami ketakutan ketika nilai hubungan tidak jelas, tipe ini memiliki perasaan layak untuk dicintai dalam diri individu, adanya harapan bahwa pasangannya secara umum dapat menerima dan bersikap responsive terhadap dirinya sehingga menjalin hubungan dengan pasangannya maka akan memiliki pandangan yang positif terhadap pasangannya. Maka tipe kecemburuan yang dapat muncul adalah *reactive jealousy*. Masing-masing individu gay merasa aman dalam hubungan

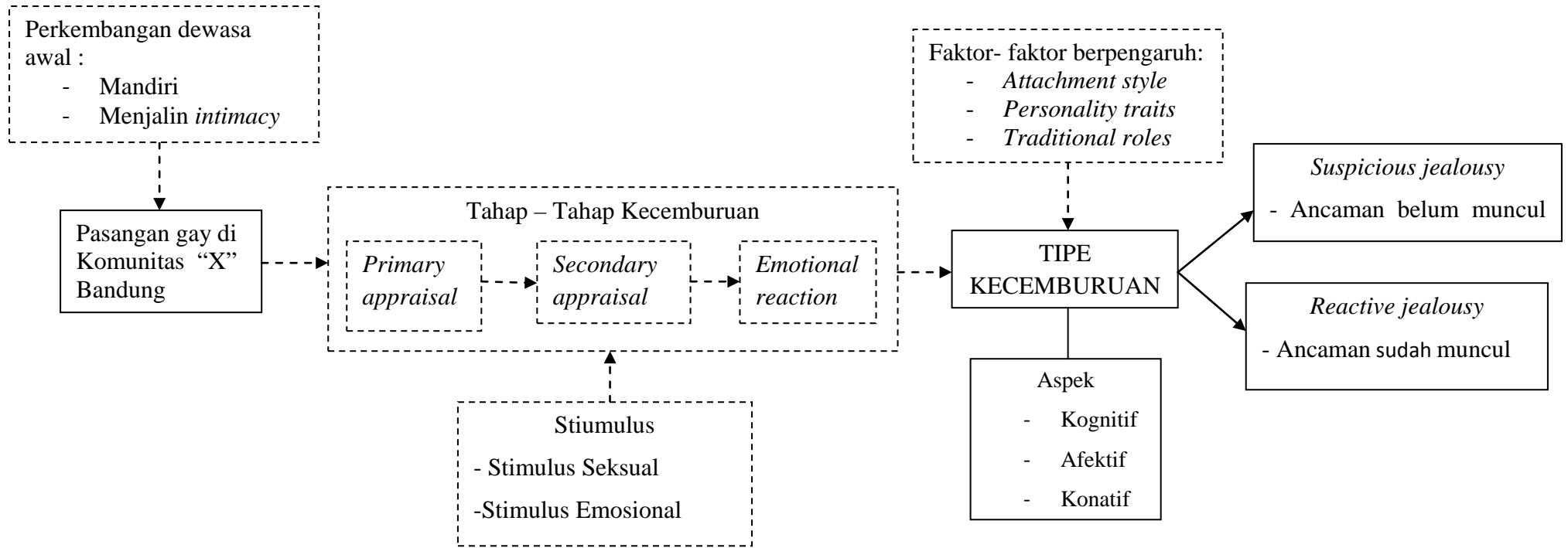
mereka sehingga dibutuhkan ancaman yang nyata dan dapat merusak hubungan antara mereka berdua agar kecemburuan dapat muncul pada diri mereka. Sebaliknya, pada pola hubungan yang *preoccupied* individu akan berkecenderungan curiga terhadap pasangannya. Hal ini dikarenakan individu gay merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari pasangannya sehingga pasangan gay dengan pola hubungan ini cenderung mengalami tipe *suspicious jealousy*. Individu gay dengan *fearful* juga merasa gelisah membayangkan pasangan mereka akan mengabaikan mereka, jadi mereka mengalami kekhawtiran dan kecurigaan biasanya pada individu ini memiliki tipe kecemburuan *suspicious jealousy*. Sedangkan individu gay dengan *dismissing* mereka merasa diri cukup baik dan mencoba untuk tidak bergantung pada pasangan adalah cara untuk dapat mengurangi bahkan menghindari rasa cemburu, pada individu gay ini mereka memiliki tipe kecemburuan *reactive jealousy*.

Personality Traits adalah sifat dasar yang dimiliki oleh individu gay. Pada individu gay yang memiliki *trait neurotic* maka kecemburuan yang ada seringkali mengarah pada tipe *suspicious jealousy*. Individu gay dengan *trait agreeable* akan lebih sulit untuk merasakan kecemburuan karena mereka lebih mudah percaya pada pasangannya. Umumnya individu gay yang *agreeable, extrovert*, terbuka pada pengalaman baru memiliki tipe *reactive jealousy*. Sebaliknya, individu gay yang cenderung *neurotic, conscientious* berlebih akan condong memiliki tipe *suspicious jealousy*.

Traditional Gender Role adalah peran yang biasanya terjadi berdasarkan suatu norma. Peran gender ini pada pasangan gay dapat disimpulkan bahwa pria

yang macho dan wanita yang anggun akan lebih sering mengalami rasa cemburu dibandingkan mereka dengan karakter androgini. siapa yang berperan sebagai “wanita” dan siapa yang berperan sebagai “pria”. Ketika pasangan gay di komunitas “X” memiliki *traditional gender role* yang tinggi maka akan menghasilkan tipe kecemburuan *suspicious jealousy*, sedangkan yang memiliki *traditional gender role* rendah akan menghasilkan tipe kecemburuan *reactive jealousy*. Kemungkinan hal ini dikarenakan aturan tradisional cenderung ketat. Dengan segala ekspektasi mereka yang kaku, hanya ada sedikit ruang bagi perilaku tertentu dalam hubungan yang tradisional, dan akan timbul masalah besar ketika pasangan melanggar batas tertentu.

Pemaparan mengenai pasangan gay di komunitas “X” dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Kecemburuan terjadi akibat faktor personal, yaitu *dependence*, *mate value*, *sexual exclusivity*, serta *past experience*, dan stimulus yang terbagi menjadi kecemburuan seksual serta kecemburuan emosional.
- Kecemburuan pada pasangan gay di komunitas “X” Bandung melewati beberapa tahap yaitu *primary appraisal*, *secondary appraisal*, dan *emotional reaction*.
- Pasangan gay di komunitas “X” Bandung memiliki kecemburuan.
- Kecemburuan pada pasangan gay di komunitas “X” Bandung terbagi menjadi dua tipe yaitu *suspicious jealousy* dan *reactive jealousy*.
- Faktor yang mempengaruhi tipe kecemburuan adalah *attachment style*, *personality traits*, dan *traditional gender role*.